

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laktasi mencakup seluruh proses menyusui, mulai dari diproduksi ASI (Air Susu Ibu) hingga tindakan bayi menghisap dan mengonsumsi ASI. ASI merupakan makanan optimal bagi bayi baru lahir karena menyediakan semua nutrisi penting dalam jumlah dan rasio yang tepat. (Wiji & Mulyani, 2013). Bersumber dari *World Health Organization* (selanjutnya disebut WHO), Pemberian ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja tanpa cairan atau zat gizi lain, seperti susu formula, air putih, jus jeruk, atau suplemen lainnya, hingga bayi berusia enam bulan (Unicef, 2013). Pemberian ASI eksklusif ialah satu dari strategi untuk meminimalisir angka kematian bayi baru lahir. Pemberian ASI eksklusif mengurangi kemungkinan kematian akibat infeksi saluran pernapasan dan diare dengan menyediakan bakteri bermanfaat dan bahan kimia yang diperlukan untuk pengembangan mikroflora usus penting yang diperlukan untuk sistem kekebalan bayi. (Wiji, 2013).

Bersumber dari statistik WHO tahun 2016, rata-rata pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia adalah sekitar 38%. 96% perempuan Indonesia pernah menyusui bayinya, meskipun hanya 42% yang memberikan ASI eksklusif. Pada tahun 2020, WHO merilis statistik terkini tentang pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia. Meskipun terdapat beberapa kemajuan, peningkatan tersebut tidak terlalu besar, karena sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia mendapat ASI eksklusif pada tahun 2015-2020, yang tidak memenuhi target 50% untuk pemberian ASI eksklusif. Masih rendahnya angka pemberian ASI eksklusif akan

mempengaruhi kualitas dan prospek hidup generasi mendatang. Pada tahun 2019, diperkirakan 144 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, 47 juta anak mengalami kekurangan berat badan, dan 38,3 juta anak mengalami kelebihan berat badan atau obesitas di seluruh dunia (WHO, 2020).

Bersumber dari data Riskesdas (2018) menyebutkan bahwasanya di Indonesia, sebaran praktik pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan adalah sebagai berikut: 37,3% memberikan ASI eksklusif, 9,3% memberikan ASI sebagian, dan 3,3% memberikan ASI pendominan. Pemberian ASI dominan ialah memberi bayi ASI terutama, namun bisa juga mencakup pemberian air dalam jumlah sedikit atau minuman berbahan dasar air seperti teh sebagai suplemen pralaktual sebelum produksi ASI dimulai. (Kemenkes, 2018).

Pada tahun 2021, provinsi DKI Jakarta mencatatkan tingkat pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif yang paling rendah di antara provinsi-provinsi di Pulau Jawa, bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Di Ibu Kota, angka pemberian ASI eksklusif menyentuh 65,63%. Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 5,23 poin dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, angka pemberian ASI eksklusif menyentuh 70,86%. Pada tahun 2021, angka pemberian ASI eksklusif di DKI Jakarta lebih rendah dibandingkan tahun 2019 menyentuh 68,08%.

Berkurangnya produksi ASI menyebabkan rendahnya angka pemberian ASI. Variabel endogen seperti kelainan anatomi dan fisiologis, usia, paritas, dan asupan nutrisi ibu mempengaruhi produksi ASI (Anggraeni, 2015). Saat ini, penurunan produksi ASI dipandang sebagai kekhawatiran kecil. Ketika persediaan ASI berkurang, banyak ibu beralih ke susu formula, yang menyebabkan berkurangnya tingkat pemberian ASI pada bayi. ASI merupakan makanan alami

yang optimal bagi bayi, memberikan nutrisi penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Prasetyono, 2012).

Pemberian ASI memegang beberapa manfaat bagi ibu dan bayi, meliputi meningkatkan hubungan emosional dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Oleh karena itu, terdapat beberapa akibat yang mungkin timbul pada bayi jika tidak diberikan ASI eksklusif setelah melahirkan. Ini termasuk peningkatan kerentanan terhadap masalah kesehatan seperti infeksi saluran cerna, infeksi saluran pernapasan, dan otitis media. Bayi tidak hanya rentan terhadap masalah kesehatan terkait infeksi tetapi juga semakin rentan terhadap gangguan tidak menular seiring bertambahnya usia. Masalah-masalah ini mungkin termasuk obesitas, alergi, malnutrisi, asma, dan eksim. Serta tumbuh kembang otak kurang optimal.

Peningkatan cakupan pemberian ASI dapat dilakukan dengan pendekatan farmasi dan non-farmakologis. Intervensi farmakologi untuk meningkatkan laktasi pasca melahirkan antara lain Pijat Oksitosin, Teknik Marmet, Kompres Hangat, *Massage Rolling* (punggung), *Breast Care*, dan Metode SPEOS. Namun, kurangnya informasi rinci dalam layanan kesehatan mengenai teknik implementasi berarti bahwa strategi ini sering kali dikenali namun jarang dilakukan oleh perawat yang merawat pasien. Sedangkan cara non farmakologi untuk meningkatkan produksi ASI jangka panjang tanpa efek samping antara lain dengan mengonsumsi daun bangun-bangun dan daun singkong sebagai laktagog dan sumber vitamin A dalam olahan tradisional seperti direbus, sebagai sayuran, atau dalam sup (Ayu, 2019).

Daun bangun-bangun diyakini bisa meningkatkan laktasi dan kaya nutrisi. Senyawa yang terdapat dalam daun bangun-bangun ialah laktagogum, yang

merangsang laju sekresi dan memberi peningkatan pada produksi ASI. Selain itu, daun bangun-bangun juga memiliki antioksidan imunoglobulin, zat anti hipertensi, sifat anti inflamasi, serta vitamin C dan B12. Nutrisi ini membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisinya selama menyusui. (Mangkuji, 2018).

Daun singkong, tersedia dan bermanfaat bagi ibu, dapat digunakan untuk meningkatkan laktasi, mendukung efektivitas inisiatif pemberian ASI eksklusif. Daun singkong mengandung senyawa galactagogue yang merangsang produksi ASI sehingga memenuhi kebutuhan nutrisi bayi selama menyusui. Daun singkong tidak hanya mengandung bahan kimia galactagogue tetapi juga vitamin dan mineral, seperti vitamin A, yang penting untuk menghasilkan ASI berkualitas tinggi yang dibutuhkan bayi baru lahir sepanjang bulan-bulan awal kehidupannya. (Prisusanti, *et al.* 2013).

Berdasarkan hasil penelitian terkait daun bangun-bangun menyebutkan adanya pengaruh peningkatan produksi ASI sesudah diberikan daun bangun-bangun, intervensi diberikan selama 7 hari dengan dosis 1 kali sehari sebanyak 150 gram. Dengan hasil sesudah diberikan pemberian sayur daun bangun-bangun terjadi peningkatan produk ASI, dengan cara mengukur volume ASI pada satu minggu pemberian daun bangun-bangun dan hasil volume ASI meningkatkan sebesar 34,8% (Putri, 2011). Penelitian serupa pada penelitiannya daun bangun-bangun diberikan pada ibu postpartum sebanyak 150 gram yang diberikan selama 7 hari dan mengukur volume ASI pada satu minggu pemberian daun bangun-bangun dan hasil volume ASI meningkat sebesar 47,4% (Ariescha, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian terkait daun singkong memperlihatkan bahwasanya memberikan rebusan daun ubi jalar atau singkong kepada ibu

menyusui secara teratur, yakni dua kali sehari selama tujuh hari dengan takaran 100 gram daun ubi jalar, dapat meningkatkan kecukupan ASI sebesar 32%. (Weni, 2017). Penelitian selanjutnya pada ibu nifas dijalankan untuk mengetahui produksi ASI sebelum dan sesudah mengkonsumsi 200 gram daun singkong matang setiap hari selama 7 hari dengan mempergunakan lembar observasi. Penelitian memperlihatkan bahwasanya pemberian infus daun singkong yang direbus secara signifikan meningkatkan kecukupan ASI, menghasilkan peningkatan sebesar 35,9% pasca intervensi. (Syarif & Author, 2020)

Hasil survey yang penulis lakukan di ruang menyusui PT. Administrasi Medika Jakarta, dilakukan wawancara dengan beberapa karyawan yang menyusui bahwa masih ada beberapa ibu yang masih belum memberikan ASI eksklusif, berdasarkan wawancara dengan beberapa karyawan yang menyusui bahwa ASI yang dihasilkan sekitar 270ml sampai dengan 300ml dalam sehari melakukan pompa ASI dengan frekuensi 3 sampai 4 kali pompa ASI dan diberikan kepada bayi setelah pulang bekerja pada malam hari tanpa menyusui bayi secara langsung (*Direct breastfeeding*). Ibu seringkali memilih untuk memberikan susu formula kepada bayinya karena merasa produksi ASI mereka kurang memadai, sehingga mereka tidak memberikan ASI secara eksklusif. Sehingga penulis memutuskan untuk memilih PT. Administrasi Medika Jakarta sebagai tempat penelitian karena dari hasil survey karyawan yang menyusui di PT. Administrasi Medika Jakarta masih banyak yang belum memberikan ASI eksklusif disebabkan oleh kurangnya produksi ASI. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui perbandingan efektivitas pemberian rebusan daun bangun-bangun dan daun singkong terhadap produksi ASI, yang bisa dinilai hasil dari *out come* volume produksi ASI.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan data penelitian di latar belakang bahwa adanya pengaruh pemberian daun bangun-bangun dan juga daun singkong dalam meningkatnya jumlah produksi ASI maka dapat dirumuskan pertanyaan peneliti “Bagaimanakah perbandingan efektivitas rebusan daun bangun-bangun dengan daun singkong terhadap produksi ASI di PT. Administrasi Medika Jakarta Tahun 2023?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya perbandingan efektivitas antara pemberian rebusan daun bangun-bangun dengan rebusan daun singkong pada produksi ASI di PT. Administrasi Medika Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketuinya rata-rata produksi ASI sebelum dan sesudah pada kelompok pemberian daun bangun-bangun.
- 2) Diketuinya rata-rata produksi ASI sebelum dan sesudah pada kelompok pemberian daun singkong.
- 3) Diketahui pengaruh pemberian daun bangun-bangun terhadap produksi ASI Di PT. Administrasi Medika Jakarta.
- 4) Diketahui pengaruh pemberian daun singkong terhadap produksi ASI Di PT. Administrasi Medika Jakarta.

- 5) Diketahui perbedaan antara pemberian daun bangun-bangun dengan daun singkong terhadap produksi ASI Di PT. Administrasi Medika Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberikan tambahan rujukan terkait perbandingan antara efektivitas daun bangun-bangun dengan daun singkong terhadap produksi ASI, serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian.

1.4.2 Manfaat Ilmiah Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan masukan dalam proses pembelajaran serta menjadi sumber informasi bagi pihak yang memerlukan untuk menjalankan penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Praktisi Bagi PT. Administrasi Medika Jakarta

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menambah informasi serta masukan dalam upaya peningkatan produksi ASI pada ibu nifas yang mengeluhkan tentang kurangnya produksi ASI dan penelitian ini bisa bermanfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan terkait perbandingan antara efektivitas daun bangun-bangun dengan daun singkong terhadap produksi ASI yang berguna bagi karyawan PT Administrasi Medika Jakarta khususnya karyawan wanita yang sedang dalam masa menyusui.

